

# ANALISIS WACANA KRITIS "WAYANG DURANGPO" KARYA SUJIWO TEJO PADA RUBRIK "SENGGANG" DI SURAT KABAR JAWA POS

*Critical Discourse Analysis of "Wayang Durangpo" Created By Sujiwo Tejo  
at "Senggang" on "Jawa Pos" Newspaper*

Arti Prihatini, Arju Muti'ah, Anita Widjajanti,  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

e-mail: [arti\\_prihatini@yahoo.com](mailto:arti_prihatini@yahoo.com)

## Abstrak

Wayang Durangpo adalah wacana kritik karya Sujiwo Tejo yang menyoroti fenomena yang berkembang di masyarakat, khususnya tentang politik. Untuk memahami wacana tersebut, teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis van Dijk yang terdiri atas 3 tingkatan/dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Masing-masing dimensi terdiri atas elemen-elemen yang lebih spesifik. Berdasarkan gejala dominan yang ditemukan pada penelitian awal, penelitian ini menganalisis gejala dominan tersebut, yakni topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial pada *Wayang Durangpo*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data pada penelitian ini adalah teks *Wayang Durangpo* yang bersumber dari Jawa Pos, serta dari buku berjudul *Lupa Endonesa*, *Ngawur Karena Benar*, dan *Lupa Endonesa Deui* karya Sujiwo Tejo. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik yang ditemukan antara lain: 1) kritik terhadap tindakan korupsi dan kinerja KPK dalam memberantas korupsi, 2) kepentingan politik dalam penegakan hukum di Indonesia, 3) peran politik pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan 4) kritik terhadap politik ekonomi di Indonesia. Skema yang ditemukan terdiri atas 4 jenis yang tersusun atas cerita rekaan, cerita wayang/serat/panji, paparan masalah, dan solusi alternatif yang dimanfaatkan untuk memberikan penekanan kritik. Strategi semantik yang ditemukan adalah latar, detail, dan praanggapan yang dimanfaatkan untuk membangun makna dari peristiwa atau pihak tertentu yang sedang dikritik. Strategi retorik yang ditemukan terdiri atas 7 kategori dan berfungsi sebagai penekanan kritik. Ideologi yang ditemukan meliputi: ideologi Pancasila, ideologi Islam, ideologi berlandaskan filsafat Jawa, dan ideologi berlandaskan filsafat Jawa dalam wayang. Konteks sosial yang ditemukan meliputi: konteks politik, konteks hukum, konteks pendidikan, dan konteks ekonomi.

**Kata Kunci** : analisis wacana kritis, *Wayang Durangpo*

## Abstract

*Wayang Durangpo is critical discourse created by Sujiwo Tejo that illuminated phenomenon amending on society, especially about politic. To comprehend the discourse, theory will be used is van Dijk's critical discourse analysis which consists of 3 dimension, namely text, social kognition, and social context. Each dimension consists of spesific elements. Based on dominant tendency that have been found at early research, this research analyzed the dominant tendency, namely topic, scheme, semantic strategy, retoric strategy, ideology, and social context. Research program that have been used is qualitative. Data on this research are text of Wayang Durangpo from Jawa Pos, and from books entitled Lupa Endonesa, Ngawur Karena Benar, and Lupa Endonesa Deui created by Sujiwo Tejo. Data have been collected by documentation technique. Data analysis have been done by 3 steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion interpretation and finding research verification. Result of this research indicated that topics have been found are 1) criticism to corruption and KPK's work to extirpate corruption, 2) politic interest in law maintenance at Indonesia, 3) use of education politic to upgrade education quality at Indonesia, and 4) criticism to economy politic at Indonesia. Schemes have been found consist of 4 types that arranged by invention story, story of wayang/serat/panji, problem explanation, alternative solution which used for emphasizing of criticism. Semantic strategies have been found are backdrop, detail, and presupposition which used for constructing meaning of phenomenon or someone criticized. Retic strategies have been found consist of 7 category and have function as emphasizing of criticism. Ideologies have been found are ideology of Pancasila, ideology of Islam, ideology based on Javanese philosophy, and ideology based on Javanese philosoophy on wayang. Social context have been found are politic context, law context, education context, and economy context.*

**Key word**: critical discourse analysis, *Wayang Durangpo*

## Pendahuluan

Terdapat berbagai macam jenis wacana yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah wacana *Wayang Durangpo* karya Sujiwo Tejo. Wacana tersebut berisi kritik dengan memanfaatkan cerita dan karakter pewayangan yang telah dikreasikan penulis, sehingga tidak sesuai dengan pakem pewayangan. Terdapat berbagai macam kritik yang disampaikan dalam wacana ini. Salah satunya adalah tentang fenomena politik yang berkembang di masyarakat.

Untuk memahami wacana tersebut, dibutuhkan suatu teori yang dapat membedah makna dan maksud tersembunyi di balik kritik yang disampaikan. Teori tersebut adalah teori analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Sobur (2004:73) mengungkapkan bahwa model AWK yang dikembangkan van Dijk mengelaborasi beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Eriyanto (2001:224) mengungkapkan bahwa kerangka analisis wacana van Dijk terdiri atas tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, hal yang diamati adalah strategi wacana yang di dalamnya terdiri atas tiga bagian penting, yaitu (1) struktur makro, (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Pada struktur makro, hal yang diamati adalah topik yang dikedepankan dalam teks. Pada superstruktur, hal yang diamati adalah skema atau alur gagasan dalam teks. Pada struktur mikro, hal yang diamati meliputi empat hal, yaitu strategi semantik, strategi sintaksis, strategi stilistik, dan strategi retorik.

Pada dimensi kognisi sosial, aspek yang diteliti adalah cerminan faktor internal dalam diri penulis terhadap isi teks. Faktor internal tersebut meliputi: ideologi, pengetahuan, prasangka, opini, dan kepercayaan. Pada dimensi konteks sosial, aspek yang diteliti adalah hubungan antara teks dengan segala peristiwa yang berkembang di masyarakat.

*Wayang Durangpo* merupakan wacana kritik yang menarik dan unik. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) topik yang diangkat berupa permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat; (2) skema yang digunakan tidak sesuai dengan cerita wayang pakem, sehingga cerita yang disampaikan tampak *nyeleneh*; (3) strategi semantik yang digunakan dapat membangun makna positif/negatif terhadap permasalahan atau pihak tertentu yang sedang dibahas; (4) strategi retorik yang digunakan variatif dan berisi humor satir; (5) ideologi yang tercermin dalam *Wayang Durangpo* berisi pandangan-pandangan terhadap permasalahan yang sedang diulas; serta (6) konteks sosial yang terdapat dalam teks berisi tentang permasalahan yang sedang hangat diberitakan di berbagai media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ruang lingkup pada penelitian ini mencakup tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berkaitan dengan fokus penelitian dan gejala dominan yang ditemukan pada penelitian awal, terdapat beberapa batasan pada penelitian ini. Pada dimensi teks (strategi wacana), aspek yang diteliti adalah topik, skema, strategi semantik, dan strategi retorik,

sedangkan strategi sintaksis dan strategi stilistik tidak diteliti. Pada dimensi kognisi sosial, aspek yang diteliti adalah ideologi karena ideologi adalah aspek dominan kognisi sosial yang berpengaruh terhadap teks.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu (1) topik, (2) skema, (3) strategi semantik, (4) strategi retorik, (5) ideologi, dan (6) konteks sosial pada *Wayang Durangpo* karya Sujiwo Tejo.

## Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (1987 dalam Moleong, 2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berkaitan dengan hal itu, Lincoln dan Guba (1985:39 dalam Moleong, 2001:4) menyebutkan bahwa ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan (data) sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dilakukan dalam suatu rancangan penelitian yang bersifat alamiah. Data dan konteks dipandang secara utuh dan diolah dengan memanfaatkan metode tertentu.

Data pada penelitian ini adalah teks *Wayang Durangpo* karya Sujiwo Tejo yang bersumber dari Jawa Pos, serta dari buku *Lupa Endonesa, Ngawur Karena Benar*, dan *Lupa Endonesa Deui* karya Sujiwo Tejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas 2 jenis, yaitu (1) instrumen utama yakni peneliti, dan (2) instrumen pembantu yaitu tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian laporan penelitian.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial dimanfaatkan sebagai media kritik terhadap fenomena politik yang berkembang di masyarakat. Hasil dan pembahasan mengenai topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan konteks sosial pada *Wayang Durangpo* dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Topik

Berdasarkan data yang diperoleh, topik yang ditemukan pada *Wayang Durangpo* antara lain: (1) kritik terhadap tindakan korupsi dan kinerja KPK dalam memberantas korupsi, (2) kepentingan politik dalam penegakan hukum di Indonesia, (3) peran politik pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan (4) kritik terhadap politik ekonomi di Indonesia. Masing-masing topik didukung oleh subtopik-

subtopik yang berisi permasalahan apa yang dikedepankan dalam teks. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis topik pada *Wayang Durangpo*.

*Subtopik: Beban hidup koruptor adalah keinginannya untuk melakukan korupsi.*

(1) Semut angkat bicara, "Masa' jejak Burisrawa sih? Badan Burisrawa memang besar. Tapi *ndak* seberapa berat kalau dibandingkan rata-rata raksasa lain. Kalau betul ini telapak Burisrawa, jejaknya *nggak* bakal sedalam ini."

"Pinter sekali, Kamu, Mut," undur-undur *semringah* seakan mendapat jalan untuk lebih lanjut *menjlentrehkan* penjelasannya.

"Makanya tadi saya sebut ini jejak koruptor yang mirip jejak Burisrawa. Bukan *plek-plek* jejak Burisrawa, tapi jelas ini jejak koruptor."

Burisrawa menjadi berat banget sehingga jejak telapak kakinya dalam, ketika rohnyanya disusupi oleh spirit Batara Kala dan Batari Durga. Dua dewa penguasa waktu dan ruang itu, menurut undur-undur, spiritnya sangat berat. "Adakah yang lebih berat dari beban iri dan dengki? tanya undur-undur.

... Memang, Burisrawa sebelum kesusupan spirit Batara Kala dan Batari Durga sudah meraba bahwa nasibnya bukan memperistri Dewi Subadra, adik Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Walau permainan gadanya sangat cekatan, seimbang dengan ketangkasan Baladewa, ksatria dari Cindekambang ini tahu diri bahwa Dewi Subadra bukan jodohnya.

Tapi pas Arjuna hendak melamar Dewi Subadra, pas Burisrawa sudah kesusupan iri dan dengki, ketika itulah Burisrawa bukan saja lupa daratan. Bahkan lautan pun ia lupakan! Siang malam tak ada lain kecuali Burisrawa berpikir bagaimana ia sanggup mengejar impiannya. Bebannya jadi sangat berat.

"Ini *kan ndak* ada beda dengan beban hidup para koruptor? Tanya undur-undur. (UUB, Jawa Pos, 2013)

*Subtopik: Korupsi banyak dilakukan oleh berbagai pihak, sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa yang korupsi dan siapa yang tidak.*

(2) Menurut Kancil, seumpama korupsi cuma dilakukan oleh segelintir dan cuma sekali-sekali, mungkin jejak telapak kakinya masih bisa ditandai. Namun, bila sudah semua manusia *nglakoni* dan berkali-kali dan berestafet tak kapok-kapok, bagaimana kita sanggup menerawang jejak telapak kaki yang koruptor dan yang bukan?

"Berarti kepekaanmu sudah menipis, Cil," undur-undur menyinis.

"Tidak. Aku memang sudah kebal rasa terhadap korupsi saking saban harinya terdengar berita tentang korupsi. Tapi aku belum kebal rasa terhadap kemanusiaan... (UUB, Jawa Pos, 2013)

Berdasarkan kedua subtopik pada data di atas, topik pada UUB (*Undur-undur di Bukit Mengancil*) adalah kritik terhadap tindakan korupsi dan kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Subtopik pada data (1) mengenai kritik terhadap tindakan korupsi, dan subtopik pada data (2) mengenai kritik terhadap kinerja KPK. Data (1) menjelaskan tentang beban hidup koruptor, yakni keinginannya untuk melakukan korupsi.

Data (2) menjelaskan tentang korupsi yang banyak dilakukan oleh berbagai pihak, sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa yang korupsi dan siapa yang tidak. Kesulitan untuk membedakan siapa yang korupsi dan siapa yang tidak disampaikan melalui tokoh kancil. Karena dalam cerita fabel kancil adalah hewan yang cerdas, tokoh kancil pada data tersebut melambangkan pihak yang berwenang untuk menyelidiki dan memberantas korupsi, yakni KPK. Secara tersirat, kritik yang ingin disampaikan adalah KPK perlu meningkatkan kinerjanya untuk menangkap para koruptor meskipun mengalami kesulitan dalam proses identifikasi dan penyelidikannya.

## 2. Skema

Skema yang ditemukan pada *Wayang Durangpo* terdiri atas 4 jenis, yaitu (1) cerita rekaan - paparan masalah, (2) cerita rekaan - paparan masalah - alternatif solusi, (3) cerita wayang/serat/panji - cerita rekaan - paparan masalah - alternatif solusi, dan (4) paparan masalah - cerita rekaan - paparan masalah - alternatif solusi. Skema tersebut disusun untuk kepentingan kritik terhadap fenomena politik berkaitan dengan topik yang diangkat. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis skema pada *Wayang Durangpo*.

Cerita rekaan: Wayang Sengkuni hendak dijual oleh ponokawati Limbuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wayang itu pun dijual di pasar kaget alun-alun. Namun, tak ada seorang pun yang ingin membeli wayang tersebut karena Sengkuni adalah tokoh antagonis yang curang. Akhirnya, Limbuk menyerah. Dia pun pulang. Pada perjalanan pulang, ada seorang turis mirip Bagong yang ingin membeli wayang tersebut. Awalnya, Limbuk ragu terhadap keinginan turis tersebut untuk membeli wayang Sengkuni. Akhirnya, Wayang Sengkuni itu pun dibeli turis tersebut. Beberapa waktu kemudian, ada kabar bahwa wayang Sengkuni tersebut dijual ke planet lain oleh turis berwajah Bagong.

Paparan masalah: Di planet tersebut, wayang Sengkuni digemari oleh banyak orang, tetapi tidak ada orang berkarakter buruk seperti

Sengkuni. Berbeda dengan planet tersebut, di bumi ada negara yang malu memakai simbol Sengkuni, tetapi perilakunya seperti karakter buruk Sengkuni. (MMS, Ngawur Karena Benar, 2012:86-92)

Pada data di atas, skema yang digunakan adalah skema jenis 1, yakni diawali dengan cerita rekaan dan dilanjutkan dengan paparan masalah. Cerita rekaan yang dipaparkan adalah usaha Limbuk untuk menjual wayang Sengkuni, hingga pada akhirnya wayang tersebut dijualnya kepada seorang turis yang mirip Bagong. Masalah yang dipaparkan adalah kemunafikan suatu negara yang malu memakai simbol Sengkuni, tetapi perilakunya justru Sengkuni sekali. Berdasarkan hal itu, bagian penting pada skema di atas terdapat pada paparan masalah yang disampaikan. Bagian penting ditekankan pada bagian penutup sebagai sebuah kesimpulan setelah pada bagian pendahuluan dan isi dijelaskan mengenai karakter buruk Sengkuni. Skema tersebut digunakan untuk memberikan tekanan mengenai permasalahan yang dihadapi suatu negara yang malu memakai simbol Sengkuni, tetapi perilakunya justru mencerminkan karakter buruk Sengkuni.

### 3. Strategi Semantik

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi semantik yang ditemukan terdiri atas 3 elemen, yaitu (1) latar, (2) detil, dan (3) praanggapan. Ketiga elemen tersebut berfungsi sebagai pembangun makna dalam teks. Elemen latar digunakan untuk menggambarkan permasalahan apa yang akan dikritik melalui pemaparan masalah, ironi, atau simbolisasi. Elemen detil dimanfaatkan untuk memberikan detail informasi mengenai suatu peristiwa atau tokoh tertentu, sehingga memunculkan citra positif atau citra negatif pada peristiwa atau tokoh tersebut. Selanjutnya, elemen praanggapan digunakan untuk memperkuat pendapat melalui premis tertentu yang berisi ide *common sense*, hubungan sebab akibat, atau rasionalisasi. Berikut ini adalah beberapa contoh analisis strategi semantik pada *Wayang Durangpo*.

"Mestinya seluruh pemimpin nggak usah malu-malu *ngomong* soal gajinya. Kalau kurang bilang. Nanti rakyat yang nambahin. Yang penting kerjanya *jegos*. Tukang la minta tambah duit saja kita rela kok, ya. Asal kerjanya *cekat-ceket*, rapi, dan cepat. Kita malah seneng. **Lha timbang pemimpinnya munafik**, bilangnya mengabdikan demi negara ... Halah hehe huhu hihi haha ... ujung-ujungnya ya *nglirik duit* juga. (YNPG, Ngawur Karena Benar, 2012:103)

Pada data di atas, latarnya adalah permainan politik di Indonesia. Latar tersebut disampaikan dengan gaya ironi/sindiran. Pihak yang disindir adalah pemimpin. Permasalahan yang disindir adalah kemunafikan pemimpin yang mengaku mengabdikan demi negara, tetapi ternyata tergoda oleh uang (korupsi). Latar tersebut menggambarkan ke mana teks akan dibawa dan maksud penulis untuk mengkritik para pemimpin.

Kita beruntung banget bisa *hepi* mendengar angket DPR soal Bank Century karena lupa bahwa angket-angket sebelumnya, kayak angket BBM, ternyata cuma *nggedebus* saja.

Bayangkan kalau ingatan kita kuat, **kita akan nggak percaya pada angket Century karena kita selalu ingat gombalnya angket-angket masa lalu**. Dan, kita akan susah makan bagai Limbuk karena selalu ingat tinjanya *wong kecirit*. (GDL, Lupa Endonesa Deui, 2013:75)

Data di atas adalah detil bercitra negatif. Objek yang dijelaskan adalah permasalahan mengenai hak angket DPR tentang kasus Century. Permasalahan tersebut dijelaskan dari sisi kelemahannya, yaitu (1) hak angket diperkirakan kandas karena angket-angket sebelumnya juga demikian, dan (2) sikap apatis dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap hak angket tersebut. Kontrol informasi yang demikian memunculkan citra negatif pada hak angket DPR.

### 4. Strategi Retoris

Strategi retorik yang ditemukan pada *Wayang Durangpo* terdiri atas 7 kategori, yaitu (1) kosakata dalam bahasa Jawa, (2) akronim plesetan, (3) singkatan yang diplesetkan, (4) kosakata berkonotasi negatif, (5) kosakata yang sedang *trend* digunakan anak muda, (6) kosakata dalam bahasa daerah/asing yang diterjemahkan secara *ngawur*, dan (7) kosakata bermakna konotatif. Ketujuh kategori leksikon tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis strategi retorik pada *Wayang Durangpo*.

...*Di sini... Di batu ini...* Kutulis hanya Bagong yang masih duduk berpose Sang Pemikir. Besok *bedug* duhur sudah tepat 40 hari 40 malam. Petruk dan Gareng ingin membujuknya turun, tapi Ki Bedes Disastro melarangnya. "Biarkan bungsumu itu sedang berpose *yen ta' pikir-pikir*. Mikir andai dia koruptor dan cincinnya jatuh, sudah berapa miliar cincin serupa ada di nampun alam bawah tanah. Koruptor hidup lagi dan hidup lagi. **Ndak matek-matek**." (YTP, Jawa Pos, 2013)

Data di atas mengandung kosakata dalam bahasa Jawa berkonotasi kasar, yakni **ndak matek-matek** yang

bermakna tidak mati-mati/atau tidak segera mati. Berdasarkan *unggah-ungguhing basa Jawa*, kosakata tersebut termasuk kasar karena berisi harapan agar koruptor segera mati/musnah. Kosakata tersebut menjelaskan tentang kekesalan/kekecewaan terhadap koruptor yang masih hidup di tubuh politik.

## 5. Ideologi

Berdasarkan data yang diperoleh, ideologi yang tercermin pada *Wayang Durangpo* terdiri atas 4 jenis, yaitu (1) ideologi Pancasila, (2) ideologi Islam (3) ideologi berlandaskan filsafat Jawa, dan (4) ideologi berlandaskan filsafat Jawa dalam wayang. Ideologi-ideologi tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan cara pandang tertentu terhadap permasalahan yang sedang dikritik. Ideologi Pancasila digunakan untuk memaparkan konsep pemimpin yang ideal, dan penerepan nilai-nilai Pancasila. Ideologi Islam digunakan untuk memaparkan konsep pemimpin yang ideal. Ideologi berlandaskan filsafat Jawa digunakan untuk menggambarkan pemimpin yang ideal, dan rancangan kehidupan sosial yang ideal. Ideologi berlandaskan filsafat Jawa dalam wayang digunakan untuk menggambarkan wakil rakyat yang tidak ideal, wakil rakyat yang ideal, dan solusi dari permasalahan bangsa. Keempat jenis ideologi tersebut diidentifikasi berdasarkan sisi emik (kenyataan) dan etik (keadaan yang ideal). Berikut ini adalah salah satu contoh analisis ideologi pada *Wayang Durangpo*.

... Jan-jane tukang bikin persamaan ya guru-guru matematika. Mereka tidak suka pertidaksamaan. Tapi, walau tak ikut bengak-bengok di jalan, kaum pengajar matematik itu tampil sebagai pembela. "Lho, dalam **semangat persatuan**, sebaiknya cari perbedaan atau persamaan? Persamaan kan?" kata salah seorang wakil mereka.

"Contohnya *nduk Suroboyo* saja," lanjutnya, "Buat apa kita cari-cari perbedaan orang Benowo, dan orang-orang Kandangan, Bongkaran, Pabean, Menanggal, dan lain-lain. Justru kita harus *nggoleki* persamaanya." (SPDK, Ngawur Karena Benar, 2012:146-147)

Data di atas mengandung ideologi Pancasila yang dimanfaatkan untuk menyampaikan konsep penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga. Konsep yang dipaparkan adalah pentingnya semangat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu sesuai dengan nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Semangat persatuan dapat dilakukan dengan mencari persamaan dari segala perbedaan yang ada, karena di antara perbedaan itulah masyarakat tetap memiliki kesamaan-kesamaan, yakni sama-sama menjadi warga negara Indonesia. Pada di atas, semangat persatuan dicontohkan dengan mencari persamaan dari perbedaan

orang Benowo, Kandangan, Bongkaran, Pabean, dan Menanggal di daerah Surabaya.

## 6. Konteks Sosial

Konteks sosial pada penelitian ini diidentifikasi berdasarkan keterkaitan antara teks dengan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, konteks sosial yang ditemukan pada *Wayang Durangpo* antara lain: 1) konteks politik, 2) konteks hukum, 3) konteks pendidikan, dan 4) konteks ekonomi. Keempat konteks sosial tersebut berisi pemaparan masalah yang dikedepankan dalam topik yang diangkat. Berikut ini adalah salah satu contoh analisis konteks sosial pada *Wayang Durangpo*.

Tak heran pas ada di panggung Ramabargawa bermonolog di luar pakem:

"Aaaakuu nang Benowo0000... Nang Sukoliloooo... Nang Menuuur... Taman Suryoooo .. *Sopo ngerti* mereka ada di situ.

**Aku mencari dan akan menghukum siapa saja yang sedang atau pernah menjadi menteri keuangan dan gubernur bank sentral...."**

...Karena wayangnya menyimpang dari pakem, sehabis pentas wartawan langsung menyerbu belakang panggung, merubung Pak Dalang Gareng. Setelah berbasa-basi tanya soal ketua aMKd Mahfud MD tadi, para juru warta menyatakan kebingungannya. Kalau betul yang dicari tanpa tanding ini adalah menteri keuangan dan para mantannya, juga gubernur bank sentral dan para mantannya, mana ada menteri keuangan atau gubernur bank sentral *sampe* mau-maunya *kleleran nduk* Taman Surya? Apalagi kalau, misalnya saja lho, bekas gubernur bank sentral itu sudah menjadi wakil presiden. (SAC, Ngawur Karena Benar, 2012:137)

Data di atas berisi konteks politik, yakni dugaan keterlibatan mantan gubernur Bank Indonesia (Boediono), dan mantan menteri keuangan (Sri Mulyani) dalam kasus Century. Sebagaimana dilansir berbagai media, Boediono merupakan figur sentral dan paling menentukan di balik skandal dana talangan senilai Rp 6,7 triliun ini. Ia adalah pihak yang mengusulkan agar Komite Stabilitas Sistem Keuangan yang dipimpin mantan Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan status baru kepada Bank Century, yakni "Bank Gagal Berdampak Sistemik". Selain itu, Boediono juga mengusulkan agar KSSK mengucurkan dana talangan sebesar Rp 632 miliar untuk mencukupi modal bank itu. Namun, ternyata dana dikucurkan sebanyak tiga kali senilai 6,7 triliun.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Wayang Durangpo* mengandung topik, skema, strategi semantik, strategi retorik, ideologi, dan

konteks sosial tertentu berkaitan dengan kritik terhadap fenomena politik yang berkembang di masyarakat. Topik yang ditemukan meliputi: (1) kritik terhadap tindakan korupsi dan kinerja KPK dalam memberantas korupsi, (2) kepentingan politik dalam penegakan hukum di Indonesia, (3) peran politik pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan (4) kritik terhadap politik ekonomi di Indonesia. Skema yang ditemukan terdiri atas 4 jenis yang masing-masing dimanfaatkan untuk menyusun teks sedemikian rupa agar kritik dapat tersampaikan. Strategi semantik yang digunakan terdiri atas 3 elemen, yaitu (1) latar, (2) detil, dan (3) praanggapan. Strategi retorik yang digunakan terdiri atas 7 kategori leksikon yang dimanfaatkan untuk memberikan penekanan pada kritik yang disampaikan. Ideologi yang tercermin pada *Wayang Durangpo* terdiri atas 4 jenis, yaitu (1) ideologi Pancasila, (2) ideologi Islam, (3) ideologi berlandaskan filsafat Jawa, dan (4) ideologi berlandaskan filsafat Jawa dalam wayang. Konteks sosial yang ditemukan antara lain: (1) konteks politik, (2) konteks hukum, (3) konteks pendidikan, dan (4) konteks ekonomi. Konteks sosial tersebut berkaitan dengan topik yang diangkat dalam teks.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, saran pada penelitian ini ditujukan pada beberapa pihak, yaitu (1) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai temuan penelitian ini ketika mempelajari dan mengaplikasikan teori analisis wacana kritis pada wacana kritik yang menggunakan karakter dan cerita pewayangan, (2) pengajar wacana disarankan untuk menggunakan temuan pada penelitian ini untuk memperkaya contoh atau ilustrasi yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik mengenai penerapan analisis wacana kritis, (3) peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan kajian *Wayang Durangpo* pada aspek-aspek yang belum terjangkau pada penelitian ini, (4) pembaca (selain ketiga pihak yang telah disebutkan di atas) disarankan untuk mencermati informasi dan temuan pada penelitian ini sebagai alat introspeksi/evaluasi diri berkaitan dengan kritik yang disampaikan dalam *Wayang Durangpo*.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Arju Muti'ah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini serta almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan.

#### Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.